

MODEL PENGEMBANGAN KAWASAN PENANGKARAN BURUNG MERAK UNTUK Mendukung REVITALISASI Kesenian REYOG DAN MENUNJANG PEMBANGUNAN PARIWISATA DI KABUPATEN PONOROGO

Istijabatul Aliyah, Purwanto Setyo Nugroho, Galing Yudana

Staf Pengajar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

In general, this study is aimed to produce a model of the development of a peacock breeding areas to support the revitalization of the arts Reyog and support tourism development in Ponorogo regency. The study is a multi-year research and will be implemented over two years. Data were collected through several techniques, i.e., field observations, interviews, discussion and referring to the secondary data. The sampling technique was conducted using purposive sampling and snowball methods. Data were analyzed by natural resource analysis and interactive analysis methods.

In the first year, this study resulted in: (1) a description of the empirical condition of areas with the potential to breed peacocks in Ponorogo regency; (2) a description of standards and space requirements for the development and space arrangement of peacocks ex – situ breeding; (3) identification factors that support the development of a peacock breeding areas to support the Revitalization Art Reyog and support Tourism Development in Ponorogo regency; (4) identification of the factors that hinder the development of a peacock breeding areas to support the Arts Revitalization Reyog and support Tourism Development in Ponorogo regency; (5) a description of the policies and programs of the Government in the peacock breeding area development to support the Arts Revitalization Reyog and support in Ponorogo Tourism Development; and (6) model of regional development to support the breeding of peacocks Arts Revitalization Reyog and Tourism Development support in Ponorogo regency.

Keywords: *peacock, tourism, breeding, reyog*

Abstrak

Penelitian ini secara umum ditujukan untuk menghasilkan model pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung revitalisasi kesenian reyog dan menunjang pembangunan pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Penelitian merupakan penelitian multi tahun dan akan dilaksanakan selama dua tahun. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni pengamatan lapangan, wawancara, diskusi dan simak data sekunder. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball*.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis sumber daya alam dan metode analisis interaktif.

Pada tahun ke-1 penelitian ini menghasilkan: (1) deskripsi kondisi empirik kawasan yang berpotensi untuk penangkaran burung merak di Kabupaten Ponorogo; (2) deskripsi standar dan kebutuhan ruang untuk pengembangan dan penataan ruang penangkaran burung merak secara *ex-situ*; (3) identifikasi faktor-faktor yang mendukung pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung Revitalisasi Kesenian Reyog dan menunjang Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo; (4) identifikasi faktor-faktor yang menghambat pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung Revitalisasi Kesenian Reyog dan menunjang Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo; (5) deskripsi tentang kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung Revitalisasi Kesenian Reyog dan menunjang Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo; serta (6) model pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung Revitalisasi Kesenian Reyog dan menunjang Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Kata kunci: merak, pariwisata, penangkaran, reyog

PENDAHULUAN

Kesenian Reyog merupakan seni pertunjukan tradisi yang masih hidup di masyarakat. Pada awalnya, selain sebagai arena untuk berolah seni, pertunjukan kesenian reyog juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Ponorogo, karena pada setiap penampilannya reyog mampu menarik perhatian masyarakat pemiliknya untuk berkumpul bersama menyaksikan pertunjukan tersebut. Sebagai media komunikasi, kesenian reyog dapat dipergunakan sebagai alat penggerak (mobilisasi) massa dalam jumlah yang cukup besar (Hartono, 1980 dalam Mukarromah & Devi, 2010).

Kesenian Reyog merupakan salah satu ikon budaya yang identik dengan Kabupaten Ponorogo. Sebagai sebuah kesenian rakyat yang unik, reyog Ponorogo sudah berkembang sangat lama dan masih terpelihara sampai sekarang. Keberlangsungan eksistensi kesenian reyog antara lain ditentukan oleh ketersediaan alat dan bahan atau properti untuk menampilkan kesenian tersebut. Salah satu komponen utama dalam kesenian ini adalah *Dhadhak Merak*. *Dhadhak Merak* merupakan topeng yang memiliki tatanan bulu-bulu burung merak yang indah yang dipanggul oleh kepala harimau (*barongan*) yang memiliki berat berkisar 45 – 70 kilogram. Bulu-bulu merak tersebut perlu diremajakan dalam beberapa tahun pemakaian karena tentu mengalami kerusakan. Untuk peremajaan itulah diperlukan ketersediaan bulu burung merak.

Keberlangsungan kesenian reyog juga didukung oleh adanya antusiasme masyarakat pemiliknya untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tersebut. Hingga saat ini di Kabupaten Ponorogo terdapat ratusan kelompok kesenian reyog dimana masing-masing kelompok memiliki *Dhadhak Merak*. Seiring dengan meningkatnya animo masyarakat Ponorogo untuk melestarikan kesenian reyog sebagai identitas budaya mereka, jumlah kelompok kesenian tersebut juga selalu

bertambah. Pertambahan jumlah kelompok seniman ini berarti meningkatnya kebutuhan akan bulu burung merak untuk membuat *Dhadhak Merak*. Dengan demikian diperlukan ketersediaan bulu merak yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pembuatan *Dhadhak Merak*.

Ketersediaan bulu merak dari waktu ke waktu semakin menurun karena keberadaan burung tersebut di habitat alami (*in-situ*) dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun populasi burung merak di Indonesia belum didata secara akurat, ada kecenderungan bahwa populasi burung merak semakin lama semakin berkurang. Menurut penelitian Werf (1970) populasi merak di Taman Nasional Ujung Kulon berkisar antara 200 – 250 ekor. Rendahnya populasi tersebut antara lain disebabkan oleh binatang buas seperti macan tutul, musang, dan kucing hutan. Demikian pula ulah manusia yang cenderung merusak lingkungannya juga berkontribusi terhadap semakin punahnya burung merak. Banyak orang melakukan perburuan burung merak untuk berbagai kepentingan. Hal ini tentu menyebabkan semakin menurunnya populasi burung merak. Data lain menunjukkan bahwa kebakaran hutan yang terjadi di banyak wilayah di Indonesia pada tahun 1998 telah mengganggu keseimbangan ekologi yang merupakan habitat burung merak. Akibatnya dari tahun ke tahun jumlah populasi burung merak semakin berkurang dan bahkan ada kemungkinan populasi burung merak akan terancam punah apabila tidak segera dilakukan tindakan penyelamatan secara intensif melalui penangkaran baik secara *in-situ* maupun *ex-situ* (dalam Tarigan, 2001:11).

Untuk keperluan pembuatan *Dhadhak Merak* pada beberapa tahun terakhir pernah dilakukan impor bulu burung merak dari negara lain seperti India dan Thailand, namun karena adanya peraturan atau hukum internasional tentang perlindungan satwa langka maka kegiatan impor tersebut mengalami kendala dan tidak mudah lagi dilakukan. Sementara itu untuk mendukung pelestarian kesenian reyog, perlu dipastikan adanya kontinuitas *supply* atau pasokan bahan untuk pembuatan topeng *Dhadhak Merak*.

Di beberapa daerah hutan di Jawa Timur masih terdapat populasi burung merak. Namun demikian, sebaran alami burung Merak di habitat aslinya (*in-situ*) pada saat ini sangat terbatas. Oleh karena itu guna menjaga kesinambungan *supply* bahan untuk pembuatan topeng *Dhadhak Merak* diperlukan suatu kebijakan intervensi dengan menyelenggarakan konservasi burung merak secara *ex-situ*, yaitu suatu kegiatan konservasi dengan menyediakan habitat buatan yang mirip dengan habitat alami burung merak. Dalam hal ini diperlukan adanya suatu penelitian yang dapat membantu memberikan solusi bagi upaya penyelamatan satwa langka yang sekaligus dapat mendukung revitalisasi kesenian daerah dan menunjang pembangunan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dengan pengembangan suatu kawasan penangkaran.

Oleh karena itu, penelitian mengenai Model Pengembangan Kawasan Penangkaran Burung Merak untuk Mendukung Revitalisasi Kesenian Reyog dan

Menunjang Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo ini memiliki signifikansi dan urgensi yang tinggi untuk dilakukan.

STUDI PUSTAKA

1. Burung Merak

Burung merak hijau merupakan burung yang memiliki karakteristik khusus. Meskipun memiliki sayap sebagaimana burung pada umumnya, burung merak jarang terbang ke udara. Hal ini merupakan salah satu kelemahan dalam membentengi keselamatan diri karena jika ada bahaya yang mengancam dirinya burung merak hanya bisa berlari sehingga akan tertangkap oleh musuh, khususnya binatang buas, dengan mudah. Kondisi seperti itu telah menyebabkan populasi burung merak dari waktu ke waktu semakin menurun jumlahnya (Tarigan, 2001). Kelangsungan hidup merak hijau jawa (*Pavo muticus*) pada saat ini sangat terancam, populasinya menurun tajam (dari status *vulnerable* ke *endangered* tahun 2010) akibat perburuan liar dan penyempitan habitat oleh kegiatan manusia. Penangkaran merupakan salah satu upaya pengelolaan merak hijau yang dapat menunjang kelestariannya di alam. Keberhasilan penangkaran dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap kehidupan merak hijau jawa dan faktor-faktor pengelolannya (Purwaningsih, 2010).

Burung merak termasuk ke dalam famili Phasianidae, kerabat ayam hutan, atau burung kuau. Burung merak jantan memiliki ekor panjang yang terdiri atas 120 – 150 helai bulu. Bulu ekor ini tumbuh dari pangkal ekor sehingga dapat berbentuk seperti sebuah kipas yang sangat besar dan indah. Burung merak merupakan salah satu jenis burung hias yang tertua di dunia karena lebih dari 4000 tahun yang lalu telah dikenalkan pada budaya Mezopotania dengan jalan perdagangan dari Mezopotania ke bangsa-bangsa Mediteranian. Menurut Grzimek (1972) dalam Purwaningsih (2010), klasifikasi burung merak hijau selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.

Klasifikasi Burung Merak Hijau

1.	Kingdom	:	Animalia
2.	Phyllum	:	Chordata
3.	Sub phyllum	:	Vertebrata
4.	Klas	:	Aves
5.	Sub Klas	:	Neornithes
6.	Ordo	:	Galliformes
7.	Sub Ordo	:	Galli
8.	Famili	:	Phasianidae
9.	Sub Famili	:	Pavoninae
10.	Genus	:	Pavo
11.	Species	:	Pavo muticus Linnaeus 1766

Sumber: Purwaningsih (2010).

Burung merak hijau termasuk ke dalam Ordo Galliformes yang mempunyai salah satu ciri yaitu kaki yang kuat, sehingga banyak aktivitas yang tergantung pada kakinya. Aktivitas tersebut antara lain adalah berjalan, mencari makan, bertengger, dan pada saat akan tidur burung merak duduk di atas dadanya dengan jari kaki mencengkeram cabang atau ranting pohon tempat ia tidur (Palita dalam Purwaningsih, 2010).

Burung merak yang mempunyai warna bulu yang indah dan anggun dapat dikembangkan atau dipelihara dalam kandang secara pribadi ataupun di kebun binatang. Dengan pemeliharaan dan perawatan yang baik, burung merak dapat hidup dalam waktu yang cukup lama yaitu sekitar 20 – 30 tahun (Grzimek's Animals Life Encyclopedia dalam Tarigan, 2001:17). Burung merak jantan dan betina menjadi dewasa setelah berumur 2,5 tahun ke atas. Burung merak betina dapat bertelur 3 - 5 butir per ekor pada setiap periode bertelur dan dalam satu tahun dapat mengalami 3 kali periode bertelur. Burung merak mengerami telurnya selama kurang lebih 28 s/d 33 hari. Burung merak termasuk jenis burung poligami, dimana seekor burung merak jantan dapat mengawini hingga 5 ekor betina.

Selain burung merak hijau (*Pavo muticus*) terdapat beberapa jenis burung merak lainnya yang dikenal hingga saat ini, antara lain *malaysian peacock pheasant poliplectron malacence*, yang banyak terdapat di Sumatera dan Kalimantan, *mountain peacock pheasant inopinatum* yang banyak terdapat di Malaysia, *grey peacock pheasant polypton bicalaratum* yang banyak terdapat di Himalaya, Cina, Myanmar, Thailand, dan Laos, *german peacock pheasant polypton germani* yang banyak terdapat di Cochin Cina, merak congo yang banyak terdapat di lembah sungai Congo Afrika, serta burung merak hijau (*pavo muticus s* atau *Java green*) yang banyak terdapat di daerah ASEAN, India, Cina, pulau Jawa dan Bali.

Berikut adalah perbandingan antara burung merak jantan dan betina, khususnya burung merak hijau, yang banyak terdapat di Pulau Jawa dan Bali, untuk membedakan identitas masing-masing.

Tabel 2.
Perbedaan Burung Merak Jantan dan Betina

No.	Identitas	Burung Merak Jantan	Burung Merak Betina
1.	Panjang Tubuh	210 cm (dari kepala hingga ekor)	120 cm (dari kepala hingga ekor)
2.	Bulu	Mempunyai bulu hijau berkilauan di bagian leher dan dadanya, sedangkan sayapnya berwarna cokelat	-
3.	Ekor	Memiliki ekor panjang	Memiliki ekor pendek
4.	Kaki	Memiliki kaki yang kokoh berwarna hitam kebiru-biruan berkilap	-
5.	Taji	Memiliki taji yang panjang	Mempunyai taji yang pendek
6.	Jambul	Memiliki jambul panjang tegak di kepalanya	Memiliki jambul pendek tegak di kepalanya
7.	Bulu Hias	Memiliki bulu hias ekor yang panjang dan berocelus	Tidak mempunyai bulu hias

Sumber: Tarigan, 2001.

Untuk dapat bertahan hidup dan berkembang biak, terdapat kebutuhan dasar burung merak hijau yang wajib dipenuhi dalam pengelolaan penangkaran burung tersebut. Kebutuhan dasar burung merak hijau antara lain adalah kebutuhan pakan dan air, sinar matahari yang cukup, tempat bertengger, tempat mengais, tempat bersembunyi dan bertelur. Hal ini sesuai dengan kebiasaan dan perilaku alami burung ini. Mackinon (2000) dalam BAPPEDA Kab. Ponorogo (2011) menyebutkan bahwa burung merak hijau mengunjungi hutan terbuka dengan padang rumput, perkebunan teh atau kopi, dan berjalan-jalan di tanah. Burung merak hijau jantan biasanya memperagakan penutup ekornya yang dikembangkan atau bergantian mengusir jantan lain pada musim berkembang biak. Tidur di atas pohon gundul yang tinggi pada malam hari. Jenis burung ini pada umumnya membutuhkan ruang terbuka pada tepi kawasan yang tertutup seperti kawasan hutan yang terbuka (rumpang), tepi hutan, savana, peternakan dan kawasan riparian, bekas tebang dan kawasan pedesaan memiliki penutupan rumput, dan sisa kawasan yang telah ditebang (Delacour, 1977 dalam BAPPEDA Kab. Ponorogo, 2011).

Berbeda dengan Malaysia yang berhasil membudidayakan burung merak, di Indonesia pada umumnya burung merak masih dibiarkan hidup bebas di alam sehingga produktivitas dan regenerasinya sangat rendah padahal kebutuhan bulu merak selalu ada. Kendala ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kita untuk melestarikan dan meningkatkan produktivitas bulu merak melalui sentuhan teknologi budidaya yang benar.

Para petani yang berada di tepi hutan jati di pulau Jawa sering mencari telur burung merak untuk dikonsumsi. Dalam satu sarang kadang ditemukan 3 sampai 4 butir telur. Petani juga sering menetas telur merak pada induk ayam buras dan menjualnya secara sembunyi-sembunyi. Di samping itu, petani seringkali menangkap burung merak di hutan untuk dikonsumsi atau dipelihara di rumah, namun karena tidak dapat beradaptasi, burung merak menjadi stress, sakit dan akhirnya mati. Seandainya petani memahami bagaimana cara memelihara burung merak maka budidaya oleh petani akan menurunkan angka kepunahan dan sekaligus dihasilkan burung merak yang lebih jinak, terpelihara dan menghasilkan bulu yang baik.

Di Indonesia, ada dua jenis burung merak yakni burung merak hijau dan burung merak biru. Merak hijau (*Pavo muticus*) merupakan burung yang tergolong langka dan terancam punah. Merak hijau termasuk satwa yang berstatus *vulnerable* (IUCN, 2004) dan dilindungi di Indonesia. Merak hijau di pulau Jawa masih terdapat di beberapa taman nasional pada habitat daerah dataran rendah, terutama di daerah Jawa bagian tengah dan timur (Balen van, Prawiradilaga, Indrawan 1995). Salah satu daerah habitat merak hijau adalah Taman Nasional Baluran. Ancaman penurunan populasi merak hijau yang utama adalah karena perusakan habitat dan perburuan yang terus-menerus. Merak hijau banyak dijumpai di Pulau Jawa, di sekitar hutan jati yaitu Ujung Kulon, Sindang Barang (Cianjur), Cikelet (Sukabumi), Jepara, Pati, Mantingan, Randu Blatung (Blora), Meru Betiri, Baluran, Alas Purwo, Gunung Raung, Krepekan, Lijen, Lebak Harjo dan Pasir Putih (Situbondo) (Maryanti, 2007).

Merak hijau jantan memiliki tubuh yang besar, tingginya dapat mencapai 1,20 meter, panjangnya mencapai 3 meter dengan bulu ekor yang menjuntai panjang. Pada saat-saat tertentu bulu ekor tersebut akan diangkat ke atas membentuk semacam kipas di ekornya. Burung betina berukuran lebih kecil dari jantan, bulu-bulunya kurang mengkilap, berwarna hijau keabu-abuan, dan tanpa penutup ekor. Burung betina biasanya menghasilkan telur antara 4 sampai 6 butir dengan daya tetas yang rendah antara 0 – 36%.

Habitat merak hijau adalah di hutan terbuka, hutan sekunder, pinggir sungai, dan tepi hutan. Burung ini sering hidup bergerombol dan menyukai tempat dekat sumber air. Jenis makanan yang disukai adalah biji-bijian, tanaman vegetasi hutan, berbagai rumput hijauan dan beberapa jenis serangga (Septiana, 2009).

2. Penangkaran Burung Merak

Keberhasilan penangkaran burung merak ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain lokasi kawasan penangkaran. Sebagaimana dipaparkan dalam hasil kajian tentang Rencana Pengembangan Lokasi Penangkaran dan Displai Merak Hijau (*Povo muticus*) di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur (BAPPEDA Kab. Ponorogo, 2011), agar penangkaran burung merak dapat berhasil sehingga burung merak tersebut dapat bereproduksi dengan baik, pemilihan lokasi penangkaran sebaiknya mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut:

1) Aspek Ekologi

Penangkaran burung merak harus memperhatikan aspek ekologi dan morfologinya. Hal yang harus diperhatikan antara lain lokasi minum dan makan, lokasi bertengger, lokasi bersembunyi, lokasi mengais tanah, dan lokasi berjemur. Selain itu juga harus dibangun sarana di luar masing-masing kandang penangkaran seperti klinik satwa, jaringan pengamanan terhadap bahaya kebakaran seperti tersedianya hidran, *supply* air, tempat transit dan perpindahan antar kandang, lokasi parkir, drainase, sanitasi, tempat pembuangan limbah, dan sebagainya. Pada habitatnya yang asli di alam bebas, burung merak hijau sering ditemukan di hutan *deciduous* (gugur musiman) kering, terutama di sekitar sungai atau lahan basah lainnya. Burung merak hijau biasanya memanfaatkan padang terbuka untuk mencari pakan dan lahan dengan vegetasi yang sedang hingga rapat untuk bertengger dan berlindung. Berdasarkan perilaku selektif burung merak hijau ini, lokasi penangkaran yang dipilih sebaiknya mempunyai kondisi yang mirip dengan habitat aslinya.

2) Aspek Aksesibilitas

Lokasi penangkaran merak hijau ditinjau dari aspek aksesibilitas harus memenuhi kriteria mudah dijangkau minimal kendaraan roda empat guna kepentingan monitoring dan segala kebutuhan transportasi bagi penangkaran seperti pembuatan kandang dan translokasi merak hijau. Akses jalan ini juga berfungsi sebagai *fast way* ketika terjadi hal yang tidak diinginkan seperti mewabahnya penyakit dan kebakaran sehingga merak hijau dapat segera diungsikan.

3) Aspek Gangguan dan Keamanan

Gangguan dan keamanan merupakan aspek penting dan harus selalu menjadi perhatian karena kesuksesan penangkaran burung merak tidak terlepas dari adanya unsur aman dari gangguan, baik gangguan yang bersifat alami seperti banjir dan tanah longsor, maupun gangguan yang berasal dari ulah manusia seperti pencurian, kebakaran, dan gangguan terhadap stress burung merak hijau. Oleh karena itu lokasi yang dipilih untuk penangkaran burung merak hijau harus memenuhi kriteria terhindar dari berbagai gangguan termasuk bencana alam yang mampu diprediksi serta sebaiknya tidak berdekatan langsung dengan pemukiman penduduk.

4) Aspek Kelembagaan

Keberhasilan penangkaran burung merak tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan keterlibatan langsung mereka dalam usaha dan kegiatan penangkaran burung merak. Selain itu, apabila dikelola dengan baik dan ditekuni kegiatan penangkaran burung merak juga mampu menumbuhkan perekonomian lokal. Lokasi yang dipilih harus terintegrasi dengan masyarakat yang mengembangkan kesenian reyog, terutama dalam pembuatan perlengkapan atau aksesoris untuk pementasan kesenian reyog yang menggunakan bahan baku bulu merak hijau sebagai bahan pembuatan *dhadhak* merak yang merupakan properti utama dalam pementasan kesenian reyog.

Merak hijau Jawa banyak dimanfaatkan sebagai burung hias dan juga dimanfaatkan bulu hiasnya untuk aksesoris reyog Ponorogo. Bulu hias dihasilkan dari merak jantan yang memiliki banyak bulu hias yang sangat indah di ekornya. Untuk pembuatan aksesoris reyog Ponorogo, biasanya satu reyog Ponorogo (satu *dhadhak* merak) membutuhkan sedikitnya 1000 (seribu) helai bulu merak hijau Jawa. Satu ekor merak hijau Jawa diketahui memiliki sekitar 150 (seratus lima puluh) helai bulu hias sehingga untuk membuat satu *dhadhak* merak untuk kesenian reyog Ponorogo diperlukan sekitar 9 – 10 ekor merak hijau Jawa (Purwaningsih, 2010).

Dalam rangka mendukung pelestarian kesenian reyog Ponorogo maka sangat diperlukan upaya penangkaran burung merak hijau Jawa. Pada saat ini di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, hanya terdapat beberapa lokasi penangkaran burung merak hijau Jawa, baik penangkaran yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Penangkaran resmi adalah penangkaran yang telah terdaftar oleh pemerintah. Beberapa lokasi penangkaran merak hijau Jawa yang resmi antara lain adalah Taman Burung di taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, Taman Margasatwa Ragunan, Taman Rekreasi Sengkaling Malang (Jawa Timur), serta Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) Solo, dan beberapa lokasi lainnya.

Namun demikian tidak semua penangkaran burung merak dapat berhasil karena adanya beberapa gangguan. Oleh karena itu populasi burung merak dari waktu ke waktu terus berkurang. Hal ini antara lain disebabkan oleh rusaknya habitat dan adanya perburuan liar. Burung indah yang semakin langka tersebut banyak diburu untuk diambil bulunya ataupun diperdagangkan sebagai binatang peliharaan. Untuk

mengindari kepunahan, burung merak dilindungi oleh undang-undang. Di pulau Jawa kini jumlah burung merak hijau diperkirakan tidak lebih dari 800 ekor. Selain habitat yang rusak dan perburuan liar, gangguan terhadap burung merak hijau Jawa ini juga datang dari faktor cuaca. Cuaca yang tidak pasti juga berpengaruh terhadap telur-telur merak hijau Jawa yang sedang dierami oleh induknya. Jika cuaca lebih sering hujan maka telur-telur tersebut sulit untuk menetas, dan bahkan ada kemungkinan tidak bisa menetas karena suhu dan kelembabannya tidak sesuai. Oleh karena itu dalam upaya penangkaran diperlukan metode untuk membuat suhu yang sesuai dengan kebutuhan merak untuk bisa menetas telurnya.

3. Kesenian Reyog

Salah satu ciri khas seni budaya Kabupaten Ponorogo adalah kesenian Reyog Ponorogo. Reyog mempertontonkan keperkasaan si pembarong dalam mengangkat *dhadhak* merak seberat 50 kg dengan kekuatan giginya “*dhadhak* merak” adalah rangkaian ornamen artistik yang disusun dari bulu ekor merak dan kulit kepala singa (Info budaya Ponorogo, 2008). Sebuah *dhadhak* merak dapat tersusun dari seribuan bulu ekor merak yang dirangkai secara atristik dan eksotik. Seekor burung merak dewasa akan menghasilkan sekitar 100 – 120 lembar bulu ekor yang indah dalam setahun (Hernowo, 1995 dalam Septiana, 2009). Jadi bisa dibayangkan untuk merangkai sebuah *dhadhak* merak diperlukan 9 hingga 10 ekor merak hijau. Bulu-bulu pada *dhadhak* merak tersebut perlu diperbaharui secara periodik sehingga diperlukan tersedianya bulu-bulu yang baru.

Di Kabupaten Ponorogo terdapat sekitar 368 kelompok penari Reyog yang selalu memerlukan bulu ekor merak. Bulu merak untuk memenuhi keperluan pembuatan *dhadhak* merak sampai saat ini masih didatangkan dari India dan Malaysia yang setiap tahun menelan biaya sekitar 300 juta (Harian Bisnis Surabaya, 2001), karena kebutuhan tersebut tidak dapat dicukupi dari produksi dalam negeri.

Kesenian reyog merupakan salah satu tradisi yang masih hidup (*living tradition*) yang dimiliki dan dibanggakan oleh masyarakat pemiliknya, yaitu masyarakat Kabupaten Ponorogo. Reyog menjadi kesenian tradisional yang masih bertahan sampai saat ini di Ponorogo, dan kepopulerannya sudah meluas ke berbagai daerah di wilayah nusantara dan bahkan mancanegara. Pada saat ini reyog Ponorogo mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam tatanan musik maupun koreyografi tarinya (Sutarto, 2009). Di samping merupakan bentuk kesenian yang unik, reyog Ponorogo juga merupakan bentuk kesenian yang terkait dengan ilmu olah *kanuragan* atau kekuatan fisik. Mereka yang tidak memiliki tubuh yang sehat dan kuat tidak akan mampu menyangga barongan dan *dhadhak* merak yang cukup berat yang bisa mencapai hingga 50 – 70 kg.



Gambar 1. Reyog Ponorogo

Pada dasarnya reyog Ponorogo merupakan suatu gabungan tarian yang terdiri atas banyak komponen tari, termasuk tari utama yakni tari Barong yang dimainkan oleh pembarong dengan menggunakan topeng barongan dari kepala harimau dan *dhadhak merak*, tari Jathil yang pada saat ini dimainkan oleh seorang perempuan yang menampilkan peran laki-laki, tari Klana yang dimainkan dengan menggunakan topeng klana, dan tari Bujangganong yang juga menggunakan topeng.

Sejak beberapa waktu yang lalu reyog Ponorogo telah menjadi salah satu instrumen pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan. Di samping daya tarik yang dimiliki karena nilai seninya, reyog Ponorogo juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang jelas melekat pada kehidupan masyarakat Ponorogo, yang antara lain dicerminkan oleh filosofi kehidupan seorang *warok* yang memiliki sifat kesatria. Oleh karena itu reyog memiliki tempat di hati masyarakat pemiliknya dan masyarakat Ponorogo masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun merupakan sebuah *living tradition*, namun untuk mempertahankan keberadaannya tidaklah mudah karena harus menghadapi tantangan yang berat di antara pergumulan untuk mengikuti selera lokal atau selera global. Di satu sisi para pewaris aktif (masyarakat) memiliki kesenian reyog memiliki komitmen yang kuat dan tulus untuk senantiasa memelihara dan mencintai tradisinya. Namun, di sisi lain mereka juga berhadapan dengan kenyataan perih bahwa pasar atau penikmat secara luas tidak lagi berpihak pada produk-produk hiburan tradisional yang mereka tawarkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Ponorogo dengan pertimbangan potensi dan permasalahan yang ada di Kabupaten Ponorogo terkait dengan pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung revitalisasi kesenian reyog dan menunjang pembangunan pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Dalam melakukan penelitian ini akan dipergunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan *checklist* data pada instansi terkait, serta melakukan pengamatan

langsung di lapangan. Adapun untuk memperoleh masukan pada saat perumusan masalah, pengenalan tantangan dan peluang, sampai pada penyempurnaan hasil perumusan model, akan dilakukan melalui metoda *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan alasan bahwa orang-orang kunci yang dipilih dari masyarakat dan aparat pemerintah khususnya pihak yang terlibat dalam pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung revitalisasi kesenian reyog dan menunjang pembangunan pariwisata di Kabupaten Ponorogo yang benar-benar mengetahui permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Teknik *snowball* akan dilakukan untuk menentukan informan dengan menghubungi tokoh kunci pertama dari masyarakat dan aparat pemerintah yang dipilih dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi tokoh kunci pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan terpenuhi. Dengan teknik ini diharapkan peneliti akan mendapatkan *key informants* yang memadai.

Validitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data responden dan triangulasi teknik pengumpulan data, untuk menghasilkan data yang valid dan memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui sumber informasi yang berbeda.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian adalah: 1) Analisis Sumber Daya Alam dan 2) Analisis Interaktif. Analisis Sumber Daya Alam digunakan untuk menganalisis potensi sumber daya alam, khususnya kawasan yang berpotensi untuk penangkaran burung merak di Kabupaten Ponorogo guna merumuskan pengembangan kawasan penangkaran burung merak untuk mendukung revitalisasi kesenian reyog dan menunjang pembangunan pariwisata di Kabupaten Ponorogo. Analisis Sumber Daya Alam meliputi: 1) Analisis produktivitas sumber daya alam, bertujuan untuk menganalisis sumber daya alam baik dari kegiatan pertanian, perikanan, ataupun sumber daya mineral lainnya yang berpotensi untuk dikembangkan. Data-data yang diperlukan meliputi: data kualitas dan kuantitas perikanan, pertanian dan sumber daya mineral. Metoda yang digunakan adalah analisis deskriptif, mengingat data-data sumber daya alam biasanya beragam antara lain data jumlah, peta atau bentuk lainnya. 2) Analisis potensi dan kendala, bertujuan untuk mengetahui potensi dan kendala fisik alam dalam pengembangan sumber daya.

Sedangkan analisis interaktif merupakan analisis yang dilakukan secara terus menerus dari awal pengumpulan data hingga proses verifikasi yang berlangsung mulai dari awal penelitian sampai dengan penelitian selesai. Dengan demikian proses analisis terjadi secara interaktif dan menguji antar komponen yang terkait dalam pengembangan kawasan minapolitan, baik masyarakat, pemerintah maupun swasta secara siklus yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama.

Analisis Interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) mencakup: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) sajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Terdapat dua alternatif area yang direkomendasikan untuk kawasan penangkaran burung merak. Pertama, area yang direkomendasi untuk lokasi penangkaran merak adalah Kawasan Taman Wisata Alam Telaga Ngebel (TWA Ngebel) yang terdapat di Kecamatan Ngebel. Dalam studi tersebut diuraikan pula bahwa kawasan ini memiliki lansekap habitat yang baik untuk dijadikan lokasi penangkaran dengan konfigurasi tipe habitat yang unik, hutan produksi, pertanian, padang rumput, perkebunan, permukiman dan dekat dengan sumber air yang besar yakni Telaga Ngebel. Kawasan ini berada pada ketinggian 734 mdpl dan memiliki suhu rata-rata berkisar 22 – 32 derajat celcius sehingga memberikan iklim mikro yang cukup nyaman bagi satwa yang dikembangkan. Kondisi kawasan yang sejuk akan mengurangi resiko stres bagi satwa. Area kedua yang direkomendasikan selain TWA Ngebel yaitu Kawasan Hutan Bendo yang berada di Kecamatan Sawoo. Kecamatan ini memiliki iklim mikro yang relatif kering dengan dominasi vegetasi dari jenis Jati dan Sonokeling. Sedangkan status kepemilikan lahan adalah milik Perum Perhutani. Kondisi vegetasi cukup beragam, baik dari segi komposisi maupun strukturnya. Kondisi vegetasi sangat dipengaruhi oleh pola tanam Perum Perhutani sebagai pengelola kawasan. Lokasi produksi kayu yang memiliki unsur di atas 10 tahun maka akan didominasi oleh jenis-jenis kayu komersial seperti jati dan sonokeling, sedangkan untuk lokasi yang memiliki umur tanaman yang kurang dari 3 tahun didominasi oleh jenis-jenis tanaman pertanian seperti jagung, singkong, dan kacang yang ditanam dengan sistem tumpang sari.
2. Penangkaran burung merak memerlukan lokasi yang sesuai dan memenuhi syarat. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut. Lokasi kandang harus lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya agar pada saat musim hujan tidak tergenang air hujan, sehingga kondisi kandang penangkaran tidak lembab dan tidak mudah rusak. Lokasi kandang diusahakan jauh dari keramaian orang, anak-anak, dan kendaraan. Burung merak mudah takut pada orang yang tak dikenal, bahkan orang yang dikenal dengan pakaian berbeda pun dapat menakutkan burung merak. Bila tersedia lokasi yang cukup, maka sebaiknya kandang penangkaran dibangun di tempat yang jauh dari keramaian dan hanya boleh dimasuki oleh orang tertentu saja. Lokasi kandang penangkaran mendapatkan sinar matahari pagi secara langsung dan di sekeliling kandang terdapat pohon yang rindang.
3. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan penangkaran burung merak antara lain adalah sebagai berikut. Masyarakat di daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan lokasi penangkaran burung merak pada dasarnya sangat mendukung program Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk menangkarkan burung merak dan bahkan juga rusa di daerah mereka. Sebagai contoh, hal ini antara lain dapat dilihat pada saat rusa yang dipelihara di kandang di lokasi hutan di kawasan wisata Telaga Ngebel tersebut lepas, masyarakat sekitar turut serta untuk menangkap kembali rusa yang lepas tersebut. Ketersediaan pakan untuk merak cukup baik karena

makanan merak, seperti jagung, beras merah, kacang hijau, mudah diperoleh di daerah tersebut. Sebagaimana diketahui jagung, beras merah, kacang hijau sebagai pakan merak dapat juga diperoleh dengan mudah di daerah lain sehingga amat kecil kemungkinan pakan merak tidak bisa disediakan oleh pengelola. Banyaknya kelompok kesenian reyog yang memerlukan bulu merak sehingga penangkaran burung memang sangat diharapkan oleh masyarakat karena dapat mendukung upaya revitalisasi kesenian reyog Ponorogo. Jumlah organisasi kesenian Reyog Ponorogo yang ada di Kota Ponorogo pada tahun 2008 terjadi penurunan yaitu tinggal 187 unit. Seiring dengan program Pemerintah Kabupaten Ponorogo, karena reyog merupakan budaya asli Ponorogo, maka setiap desa disarankan memiliki minimal satu unit atau kelompok kesenian Reyog. Untuk memberi ruang yang cukup bagi perkembangan kesenian reyog, pemerintah daerah setempat setiap bulan Sura (kalender Jawa) menggelar Festival Reyog sebagai ajang unjuk kebolehan dan kompetisi di antara seniman reyog di seluruh Indonesia. Meskipun reyog menjadi ikon kesenian daerah Ponorogo, tidak berarti jenis kesenian lainnya diabaikan. Kesenian reyog merupakan jenis kesenian rakyat yang sangat populer di Kabupaten Ponorogo. Hampir di setiap wilayah kecamatan mempunyai lebih dari satu kelompok reyog. Data selengkapnya mengenai jumlah dan persebaran kesenian reyog per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut. Selain Reyog, jenis kesenian lainnya seperti Karawitan, Campursari, dan Samroh/Hadrah, jumlahnya cukup banyak dan tersebar di semua kecamatan.

4. Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan penangkaran burung antara lain adalah: (a) Lokasi penangkaran merak berada di kawasan hutan lindung milik Perum Perhutani. Sebagaimana peraturan yang ada, di kawasan hutan lindung tidak diijinkan untuk melakukan penebangan pohon sama sekali. Dengan demikian pohon-pohon pinus yang cukup tinggi di sekitar lokasi kandang tidak boleh ditebang meskipun posisinya sangat membahayakan keamanan kandang. (b) Proses penetasan telur burung merak mengalami beberapa kendala, antara lain minimnya pengetahuan pengelola tentang bagaimana menangkarkan merak, sehingga selama ini dari sekian banyak telur hanya menetas 1 ekor. (c) Kegagalan penangkaran merak di kawasan wisata Telaga Ngebel adalah perawatan yang kurang optimal dari pihak pengelola, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Salah satu hal yang menyebabkan kurangnya perawatan adalah berkaitan dengan rantai manajemen, khususnya dalam memberikan kesejahteraan kepada petugas yang secara langsung menangani pemeliharaan merak di lokasi. (d) Banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan Telaga Ngebel dari berbagai lokasi dengan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian pengunjung berperilaku baik, namun sebagian lainnya memiliki perilaku yang tidak mendukung upaya penangkaran merak. Sebagai contoh, beberapa pengunjung bahkan mengganggu merak dengan mencoba menarik bulunya yang indah secara paksa sehingga merak-merak yang terdapat di dalam kandang mengalami stress sehingga pada akhirnya semua merak tersebut mati. (e) Di lokasi penangkaran merak yang terdapat di hutan lepas terdapat banyak pemburu yang selalu mengincar untuk

menangkap merak karena merak merupakan burung langka yang sangat mahal harganya. (f) Terbatasnya pengetahuan pengelola mengenai penangkaran merak, termasuk pengetahuan mengenai perawatan merak secara medis. Dengan demikian ketika merak mengalami stress dan sakit, pengelola (sebagai contoh dalam hal ini Bp. Sarkam selaku petugas yang merawat merak tersebut) tidak tahu harus berbuat apa. Karena tidak ada penanganan yang tepat maka seluruh merak yang dipelihara di kandang penangkaran yang sekaligus berfungsi sebagai kandang *display* tersebut pada akhirnya mati, termasuk anak merak yang sudah cukup besar yang merupakan hasil penetasan secara alamiah di kandang tersebut. Anak merak seharusnya dipelihara secara khusus dan dipisahkan dari induk dan jantannya. Hal yang terjadi di lokasi penangkaran merak di kawasan wisata Telaga Ngebel adalah membiarkan telur yang menetas dan telah menjadi anak merak tersebut dibiarkan hidup bersama induk dan jantannya, sehingga merak jantan yang merupakan "ayahnya" tersebut selalu mengejar anaknya yang masih kecil. Karena hal tersebut terjadi terus-menerus maka anak merak mengalami stress dan akhirnya mati. (g) Beragamnya perilaku orang (seperti anak-anak kecil, orang gila) yang suka memukul kandang merak secara terus menerus sehingga merak mengalami stress. Selain memukul kandang juga terdapat orang yang mengganggu merak dengan membawa lidi panjang yang ujungnya diberi karet untuk mengambil bulu secara paksa. Hal ini juga membuat merak mengalami stress. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap karena lokasi kandang merak jauh dari pemukiman penduduk setempat. (h) Belum ada sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk membantu mengamankan merak agar tidak terganggu oleh kedatangan dan perilaku pengunjung yang membuat merak mengalami stress. (i) Belum ada konsep khusus penangkaran merak yang tidak berfungsi ganda. (j) Ukuran kandang kurang luas. (k) Belum ada pemisahan antara induk/jantan dengan tempat anak sehingga merak jantan dewasa selalu mengejar anak merak. (l) Kandang merak tidak diberi pagar yang berfungsi untuk menjaga jarak antara pengunjung dengan merak sehingga dapat melindungi merak dari perilaku pengunjung yang tidak sesuai dan mengganggu merak. (m) Perhutani tidak memperbolehkan penebangan pohon untuk keperluan pengamanan kandang merak karena kawasan tersebut merupakan kawasan hutan lindung. (n) Ketidaksiuaian iklim (dingin dan lembab) telah menyebabkan kematian merak, karena pepohonan yang terlalu lebat sehingga kurang memperoleh sinar matahari. (o) Banyak masyarakat yang mengambil telur burung merak yang mereka temui di hutan dan menetaskannya bersamaan dengan *menthok*. Proses penetasan ini sering mengalami kegagalan karena mereka kurang terlatih sehingga proses budidaya tidak dapat berlangsung dengan baik. Seringkali masyarakat tergiur untuk melakukan penangkaran merak secara sembunyi-sembunyi tanpa koordinasi dengan pihak Pemerintah Daerah karena harga burung merak cukup mahal. Dalam hal ini resiko kegagalan penangkaran juga cukup besar.

5. Model non fisik untuk penangkaran burung merak lebih banyak diarahkan kepada model pemberdayaan masyarakat. Model tersebut diberi nama "Model Penangkaran Burung Berbasis Masyarakat" atau *Community Based Peacock Breeding* (CBPB)

Model. Model terdiri atas tiga komponen utama, yakni masyarakat, pemerintah, dan kelembagaan. Di samping ketiga komponen utama tersebut terdapat unsur *partnership* antara seluruh komponen sehingga akan tercapai keberhasilan penangkaran burung merak. Pada dasarnya masyarakat merupakan salah satu unsur penting yang mendukung terwujudnya keberhasilan penangkaran burung merak. Masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penangkaran burung merak harus diberdayakan sedemikian rupa sehingga memahami kaidah dan strategi penangkaran burung merak agar dapat berhasil. Pemberdayaan masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi penangkaran burung merak, dapat dilakukan melalui penguatan kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) dalam memelihara burung merak dan berperilaku yang tidak mengganggu burung merak agar mereka dapat leluasa menikmati kehidupan dan berkembang biak di dalam kandang atau lokasi penangkaran. Dalam hal ini masyarakat harus memiliki kesadaran, motivasi, dan partisipasi yang baik untuk mendukung tercapainya keberhasilan penangkaran burung merak.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan penangkaran burung merak. Peran pemerintah dapat diwujudkan dalam bentuk komitmen, kebijakan, dan aksi melalui program-program dan kegiatan pemerintah daerah untuk melakukan penangkaran burung merak.

Kelembagaan merupakan unsur penting dalam mengupayakan keberhasilan penangkaran burung merak. Kelembagaan yang kuat menuntut adanya atensi, keberpihakan, dan kontribusi. Pendekatan kelembagaan yang digunakan oleh masing-masing *stakeholders* pada umumnya berbeda, khususnya dalam kegiatan pengelolaan konservasi *ex-situ* baik dalam unit perencanaan maupun implementasinya sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan penangkaran merak merupakan hal yang sangat kompleks baik ditinjau dari banyaknya pihak yang terlibat maupun aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Kondisi seperti itu memerlukan sistem percepatan yang sesuai dengan penangkaran merak dan pengelolannya. Selama ini masing-masing lembaga yang ada biasanya cenderung bersifat sektoral dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu seringkali terjadi tabrakan kepentingan (*conflict of interest*) antar lembaga yang terlibat dalam pengelolaan penangkaran burung merak tersebut.

Selain adanya tabrakan kepentingan, masalah lain yang sering terjadi dalam pengelolaan sumberdaya yang melibatkan banyak lembaga adalah masalah kerjasama dan koordinasi antar lembaga tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut perlu disiapkan dengan matang adanya pengaturan kelembagaan dan regulasi yang mengatur mekanisme kerja antar lembaga tersebut sehingga dapat menghasilkan pola kerjasama dan koordinasi yang optimal. Di samping itu juga perlu disadari adanya keterbatasan dalam hal kapasitas kelembagaan dan besarnya tingkat kesulitan dalam melaksanakan pengaturan kelembagaan dalam pengelolaan penangkaran merak, terutama dalam sistem pengelolaan yang mengandalkan pada pola kerjasama dan koordinasi antar lembaga-lembaga yang terlibat. Dengan

demikian sebuah kelembagaan yang dapat menampung berbagai aspirasi yang diinginkan oleh seluruh *stakeholders* dalam bentuk konsorsium yang beranggotakan perwakilan dari *stakeholders* yang terlibat dalam kegiatan penangkaran merak. Konsorsium ini merupakan lembaga yang berwenang penuh dalam pelaksanaan kegiatan penangkaran merak. Di dalam konsorsium bisa dibentuk beberapa kelompok kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan. Konsorsium harus memperoleh legitimasi dan dukungan penuh dari *stakeholders* yang terlibat karena tanpa hal tersebut konsorsium tidak akan dapat bertindak dan bergerak dalam melaksanakan kegiatan penangkaran merak secara baik.

Kemitraan merupakan unsur penting lainnya di dalam mewujudkan keberhasilan penangkaran burung merak. Penangkaran burung merak, utamanya konservasi *ex-situ*, merupakan salah satu upaya pengelolaan sumberdaya yang menyangkut berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda, sehingga keberhasilannya sangat ditentukan oleh banyak pihak, tidak semata-mata oleh pelaksana langsung di lapangan tetapi oleh pihak-pihak yang berperan, mulai dari tahapan perencanaan, monitoring sampai dengan evaluasinya. Masyarakat merupakan unsur pelaku utama, sedangkan pemerintah sebagai unsur pemegang otoritas kebijakan, fasilitator dan pengawas yang direpresentasikan oleh instansi-instansi sektoral Pemerintah dan Pemerintah Daerah yang terkait dengan penangkaran merak tersebut.

Konservasi *ex-situ* tidak mungkin hanya mengandalkan peran satu pihak saja, namun memerlukan adanya kerjasama multi *stakeholder* yang terkait dengan kegiatan tersebut untuk mendukung pelaksanaan penangkaran merak. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Ponorogo selaku penggagas dan pelaksana kegiatan penangkaran merak perlu melakukan kemitraan atau *partnership* dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah (pembup/pemkot di sekitarnya), lembaga swadaya masyarakat, kelompok budaya, dan kelompok masyarakat, swasta ataupun perorangan. *Partnership* memiliki peran yang sangat penting karena merupakan bentuk kepedulian bersama dalam melestarikan burung merak yang sedang terancam populasinya. Selain itu *partnership* juga merupakan salah satu bentuk pengelolaan kolaboratif yang mewadahi aspirasi dari berbagai pihak untuk terlibat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Lembaga-lembaga yang dapat diajak untuk bermitra atau melakukan *partnership* dalam penangkaran merak antara lain adalah sebagai berikut:

- Balai Konservasi Sumberdaya Alam Provinsi Jawa Timur, sebagai fasilitator dan pemberi perijinan dalam penangkaran merak skala kabupaten, serta pemberi pertimbangan teknis dalam penyusunan rencana pengelolaan penangkaran di wilayah kabupaten.
- Dinas Kehutanan, sebagai mitra dalam mendukung pengelolaan penangkaran merak yang tepat.
- Dinas Pariwisata, sebagai unsur yang berperan dalam penyebarluasan informasi burung merak sebagai ikon pariwisata dan simbol Kabupaten Ponorogo.

- Perum Perhutani, sebagai mitra dalam penyediaan lokasi atau kawasan penangkaran burung Merak dan sebagai fasilitator penyelenggaraan konservasi *insitu*.
- Kelompok budayawan dan seniman Reyog Ponorogo, sebagai pengguna utama bulu burung merak.
- Perguruan Tinggi, sebagai institusi yang membantu secara *scientific* dan ilmiah untuk keberhasilan penangkaran merak.
- Lembaga donor baik lokal, nasional maupun internasional untuk mendukung pendanaan lebih lanjut dari kegiatan penangkaran burung merak.
- Lembaga swadaya masyarakat, sebagai pengontrol pelaksanaan kegiatan penangkaran merak sehingga sesuai dengan tujuan konservasi yang ingin dicapai.

PENUTUP

Penangkaran burung merak sangat tergantung pada lokasi penangkaran. Untuk menangkarkan burung merak perlu dipilih lokasi yang sesuai dan memenuhi syarat. Perilaku burung merak, baik yang jinak maupun yang masih liar, suka menabrak kandang dengan keras. Oleh karena itu, konstruksi kandang penangkaran burung merak harus kokoh agar tidak ambruk bila ditabrak oleh burung merak. Burung merak yang lepas dari kandang akan sulit untuk ditangkap kembali. Konstruksi kandang penangkaran burung merak sangat menentukan keberhasilan penangkaran. Oleh karena itu kandang-kandang penangkaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan kehidupan alami di hutan. Tata ruang kandang penangkaran burung merak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu halaman bermain dan ruang berteduh yaitu Halaman Bermain dan Tempat Berteduh. Sedangkan pembuatan kandang penangkaran merak harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan. Persyaratan-persyaratan ini lebih mengarah kepada kebutuhan ekologi merak.

Daftar Pustaka

- Ani Mardiasuti, 2007, *Kebijakan Penangkaran Burung-Burung di Indonesia*, Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, 2011, *Rencana Pengembangan Lokasi Penangkaran dan Displai Merak Hijau (*Pavo muticus*) di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*. Ponorogo: BAPPEDA.
- BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, 2011, *Kajian Penangkaran dan Pengembangan Burung Merak di Kabupaten Ponorogo*. Kerjasama dengan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- BAPPEDA. (2011). *Review Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: BAPPEDA.
- Mapson, Lisa Clare, 2010, *Kesenian, identitas, dan hak cipta*. http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/lisa_mapson.pdf
- Mas Noerdjito, 2007, *Melestarikan Burung Bersama Para Pemangku Kepentingan, Indonesian Ornithologists' Union (IdOU)*.
- Mukarromah, Sururil & Devi, shinta, 2012, *Reog: mobilisasi partai politik* http://journal.unair.ac.id/filerPDF/7_SURURIL.pdf
- Purwaningsih, Dyah Ayu, 2010, *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Penangkaran Merak Hijau Jawa (*Pavo muticus muticus*) di Taman Margasatwa Ragunan dan Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta*, Bogor: Institut Pertanian Bogor (Laporan Penelitian).
- Sutarto, Ayu, 2010, *Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang masih Bertahan*, http://www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Reog_Ludruk-Sutarto.pdf
- Tarigan, Nabari, 2001, *Penangkaran Burung Merak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.